

The Relationship Between Patriarchal Culture and Marital Communication with Mother's Decision Making to Use Post Delivery Family Planning

by Ummu Kulsum .

Submission date: 02-Aug-2023 07:55AM (UTC+0700)

Submission ID: 2140182960

File name: Jurnal_Ummu_Kulsum_IJOSMAS_Template_1.docx (60.34K)

Word count: 5862

Character count: 39685

The Relationship Between Patriarchal Culture and Marital Communication with Mother's Decision Making to Use Post Delivery Family Planning

Ummu Kulsum <https://orcid.org/0000-0002-1428-1881>^{1*}, IGAA Noviekayati², Niken Titi Pratitit³

^{1,2,3}Program Studi Magister Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, Indonesia

*Corresponding Author: noviekayati@untag-sby.ac.id

Abstract - Family planning program is a national development program established to control population growth, limit birth rates, regulate birth spacing, create healthy and prosperous families and is expected to reduce maternal mortality and infant mortality. Many factors influence the decision to use postpartum family planning. The purpose of this study was to determine the relationship between patriarchal culture and marital communication with the decision making of mothers to use family planning after delivery. The subjects of this study were 51 postpartum mothers who were at the Jaddih Health Center, Aisyah Ahmad's Independent Midwife Practice, Masrufah's Independent Midwife Practice and Siti Lukluk's Independent Midwife Practice. The method in this study used multiple regression analysis with SPSS version 21 for windows. Based on the SPSS results, the results obtained were that, and partially there was a relationship between patriarchal culture with the mother's decision to use postpartum family planning, but there is no relationship between marital communication and the mother's decision to use postpartum family planning..

Keywords: Patriarchal Culture, Marital Communication, Decision Making.

I. INTRODUCTION

Negara Indonesia mempunyai jumlah penduduk terbanyak ke-4 di dunia, hal ini dikarenakan pertumbuhan penduduk Indonesia yang masih kurang terkendali dan lebih tinggi dari pertumbuhan penduduk dunia (WPD Population Reference Bureau, 2017). Jumlah penduduk di Indonesia terus mengalami peningkatan hingga pada akhir tahun 2021 mencapai 273.879.750 jiwa (Kemenkes RI, 2022). Pertumbuhan penduduk yang tinggi jika tidak diimbangi dengan kapasitas ekonomi yang memadai, akan menurunkan kesejahteraan seperti tingginya angka pengangguran dan kriminalitas (WPD Population Reference Bureau, 2017). Pemerintah Indonesia menyelenggarakan program KB (Keluarga Berencana) sejak tahun 1970 untuk menekan laju penduduk (Kemenkes, 2018). Melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), pemerintah menekankan pentingnya KB, termasuk didalamnya KB Pasca persalinan (KBPP) (Fauzia, 2023). Program tersebut memiliki beberapa tujuan, selain untuk mengendalikan pertumbuhan jumlah penduduk, program KB bertujuan untuk membatasi angka kelahiran, dan mengatur jarak kelahiran sehingga dapat menciptakan keluarga sehat sejahtera. Program ini juga diharapkan dapat menurunkan angka kematian ibu (AKI) dan angka kematian bayi (AKB) karena jarak kelahiran yang terlalu dekat ataupun karena kehamilan yang tidak diinginkan (Kementerian Kesehatan, 2021).

Mengutip data RISKESDAS, pada tahun 2015, angka kematian ibu (AKI) di Indonesia, masih 306 per 100.000 kelahiran hidup dan angka kematian bayi yaitu 24 per 1000 kelahiran (RISKESDAS, 2018). Hal ini belum mencapai target AKI yang ditentukan yaitu 183 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2022). Di Provinsi Jawa Timur, angka kematian ibu pada tahun 2019 berkisar 89, 81 per 100.000 kelahiran hidup (DINKES JATIM, 2021). Data Survei Demografi dan Kependudukan Indonesia (2012) menunjukkan bahwa perilaku 4T merupakan penyumbang tingginya Angka Kematian Ibu (AKI). Perilaku hamil 4T yaitu hamil terlalu banyak, terlalu rapat, terlalu muda, dan terlalu tua. WHO (2023) menyebutkan bahwa penyebab utama yang menyebabkan 75% kematian ibu adalah penyebab obstetri langsung, yaitu: perdarahan hebat (kebanyakan perdarahan setelah melahirkan), tekanan darah tinggi selama kehamilan (preeklampsia/eklampsia), infeksi komplikasi persalinan, dan aborsi yang tidak aman. Di Indonesia, perdarahan merupakan penyebab terbesar kematian ibu (Kemenkes,

2021). Perdarahan pasca persalinan berkaitan dengan jarak kehamilan (Rifdiani, 2016) dan jumlah paritas (kelahiran hidup) (Hayati, dkk, 2019).

KB Pasca Persalinan (KBPP) merupakan strategi penting untuk mengatur jumlah dan jarak kehamilan (Fauzia, 2023) dan merupakan waktu paling ideal untuk memulai kontrasepsi (Sitorus & Siahaan, 2018), hal ini karena kesuburan pada seorang ibu setelah melahirkan tidak dapat diprediksi dan dapat terjadi sebelum datangnya siklus haid, bahkan pada wanita menyusui. Ovulasi pertama pada wanita tidak menyusui terjadi pada 34 hari pasca persalinan, bahkan dapat terjadi lebih awal, sehingga wanita pasca melahirkan berisiko tinggi mengalami kehamilan yang tidak direncanakan pada interval yang dekat dengan kehamilan sebelumnya (Moore, dkk, 2015; Sitorus & Siahaan, 2018).

Pengambilan keputusan tentang kesehatan reproduksi dalam keluarga, termasuk keputusan dalam menggunakan kontrasepsi juga dipengaruhi oleh sosial kultural, faktor ekonomi dalam keluarga, serta dominasi atau keseimbangan kekuasaan dalam keluarga tersebut (Kuponiya & Alade, 2007), selain itu, pengambilan keputusan kontrasepsi adalah proses yang sangat kontekstual bagi seorang wanita, melibatkan faktor-faktor seperti efek samping, nilai pribadi, status hubungan, dan/atau preferensi untuk jenis obat (Dehlendorf, dkk, 2013).

Patriarki yang mendominasi budaya dalam masyarakat Indonesia berkontribusi pada pembentukan ketidaksetaraan gender yang mempengaruhi semua bidang dan aspek aktivitas manusia sehingga muncullah posisi dan peranan laki-laki memiliki porsi yang lebih besar dan dominan dibandingkan posisi perempuan (Mayputri, 2022).

Thapa & Niehof (2013) menyatakan dalam budaya patriarki, perempuan berada pada posisi bergantung pada suami untuk kesehatan dan kesejahteraan mereka. Beberapa dimensi ketidaksetaraan gender dalam budaya patriarki menunjukkan bukti asosiasi dengan penggunaan alat kontrasepsi modern (Kapadia-Kundu, dkk, 2022). Aspek sosial dan konteks budaya yang lebih besar membentuk norma dan perilaku keluarga berencana, hal ini didasari oleh kondisi budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia (Setyorini dkk, 2020). Budaya patriarki membuat laki-laki lebih dominan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga termasuk dalam pengambilan keputusan menggunakan metode KB (Harnila & Rachmawati, 2022; Sari & Hadi, 2023). Direktur Eksekutif Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Kabupaten Kulonprogo, Daerah Istimewa Yogyakarta, Paulo Ngadi Cahyono mengaku, budaya patriarki masih menjadi kendala besar (Sucahyo, 2015).

Keterlibatan laki-laki dalam diskusi mengenai KB dapat mengatasi mispersepsi, mitos, sikap gender dan masalah kesehatan yang membuat laki-laki lebih cenderung menentang KB dan cenderung tidak mengkomunikasikan persetujuan mereka, bahkan jika mereka menyetujuinya (Dehlendorf, dkk, 2013).

Di Indonesia, penelitian menemukan bahwa ibu yang telah mendiskusikan KB dengan suaminya memiliki peluang 1,60 kali untuk menggunakan kontrasepsi modern untuk mengatur jarak kehamilan daripada mereka yang tidak (Oktabriani & Riono, 2019). Penelitian Oktabriani & Riono (2019) sesuai dengan penelitian Eliason, dkk, (2014) yang menyebutkan bahwa responden yang berdiskusi dengan pasangannya mengenai kontrasepsi akan berpeluang lebih besar untuk menggunakan metode kontrasepsi dibanding responden yang tidak berdiskusi dengan pasangannya. Wanita yang percaya bahwa pasangannya mendukung kontrasepsi, dua kali lebih mungkin untuk menggunakan kontrasepsi secara efektif. Pasangan wanita dari laki-laki dengan kesadaran akan kontrasepsi, tiga kali lebih mungkin untuk menginginkannya dan lima kali lebih mungkin untuk menyatakan niat untuk menggunakan dengan dukungan pasangan (Balogun, dkk, 2016).

II. METHOD

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional, yang datanya dikuantifikasi dalam bentuk angka kemudian diolah dengan perhitungan statistik untuk mengetahui hubungan antara variabelnya. Peneliti mengidentifikasi variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari variabel pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan sebagai variabel terikat atau *variabel dependent*, kemudian budaya patriarki dan *marital communication* sebagai variabel bebas atau *variabel independent*.

Populasi penelitian ini adalah ibu pasca persalinan hari ke 0 sampai dengan hari ke 42 di Puskesmas Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, Praktik Mandiri Bidan (PMB) Aisyah Ahmad Desa Bilaporah Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, Praktik Mandiri Bidan (PMB) Masrufah Desa Jaddih Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, dan Praktik Mandiri Bidan (PMB) Siti Lukluk Desa Parseh Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan, dengan total populasi berjumlah 51 orang. Teknik sampling yang digunakan dalam menetapkan sampel dalam penelitian ini adalah total sampling. Total sampling adalah teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi (Sugiyono, 2007). Alasan mengambil total sampling karena menurut Sugiyono (2007) jumlah populasi yang kurang dari 100 mengharuskan seluruh populasi dijadikan sampel penelitian semuanya. Metode dalam pengolahan data adalah dengan menggunakan SPSS versi 21 *for windows*.

III. RESULT AND DISCUSSION

A. Result

Terdapat 51 ibu nifas yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Responden memiliki kelompok umur yang berbeda-beda, dimana rentang 20-35 tahun merupakan kelompok terbanyak (94,1%). Jumlah anak responden juga berbeda-beda. Memiliki jumlah 1 anak berada di urutan pertama yaitu sebanyak 52,9% dan diikuti memiliki jumlah 2 anak di posisi kedua (35,3%). Sebagian besar responden berpendidikan rendah, yaitu berpendidikan SD sebanyak 33,3% dan berpendidikan SMP juga sebanyak 33,3%. Mayoritas responden penelitian adalah ibu rumah tangga, yaitu sebanyak 88,2%.

Tabel 1. Karakteristik Sampel Penelitian

Karakteristik		Jumlah	%
Usia	< 20	2	3,9%
	20-35	48	94,1
	> 35	11	2,0
Jumlah ank	1	27	52,9%
	2	18	35,3%
	3	4	7,8%
	> 3	2	3,9%
Tingkat pendidikan	SD	17	33,3%
	SMP	17	33,3%
	SMA	12	23,5%
	S1	5	9,8%
Pekerjaan	IRT	45	88,2%
	Swasta	5	9,8%
	Guru	1	2,0%

Skala dalam penelitian ini terdiri dari skala pengambilan keputusan, skala budaya patriarki, dan skala *marital communication*. Ketiga skala tersebut disusun sendiri oleh peneliti menggunakan model penskalaan Likert yang menggunakan lima alternatif pilihan jawaban. Pernyataan *favourable*, yang terdiri dari: sangat setuju dengan skor 4, setuju dengan skor 3, Netral dengan skor 2, tidak setuju dengan skor 1, dan sangat tidak setuju dengan skor 0, sedangkan pada pernyataan *unfavourable*, yang terdiri dari: sangat setuju dengan skor 0, setuju dengan skor 1, Netral dengan skor 2, tidak setuju dengan skor 3, dan sangat tidak setuju dengan skor 4. Azwar (2018) menyatakan bahwa aitem dalam suatu skala perlu diuji apakah aitem-aitem tersebut mampu membedakan antara individu atau kelompok individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Kriteria penentuan aitem dikategorikan sebagai aitem yang memenuhi indeks daya diskriminasi, apabila koefisien korelasi aitem dengan skor total skala yang dikoreksi sama dengan atau lebih besar daripada 0,300 (Azwar, 2018). Selain validitas, suatu alat ukur yang baik juga dituntut memiliki reliabilitas agar menjadi bukti bahwa alat ukur tersebut mampu menunjukkan hasil yang relatif sama bila dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama ditempat yang lain (Azwar, 2018). Uji realibilitas dalam penelitian ini dilakukan secara bersamaan dengan uji diskriminasi aitem dan dapat ditetapkan berdasarkan nilai *cronbach's alpha* yang tercantum pada setiap putaran analisis.

Skala pengambilan keputusan dalam penelitian ini terdiri dari 48 aitem yang disusun peneliti dengan berpijak pada aspek pengambilan keputusan yang dikemukakan oleh Simon (1961). Berdasarkan hasil uji diskriminasi aitem dengan menggunakan indeks diskriminasi aitem 0,300, setelah dilakukan 3 putaran, diperoleh hasil 30 aitem yang gugur dan 18 aitem yang shahih. Hasil *corrected total correlation* pada putaran ke-3 bergerak dari 0,347 hingga 0,646. Hasil uji reliabilitas terhadap skala pengambilan keputusan menggunakan SPSS versi 21 *for windows* setelah dilakukan 3 putaran didapatkan skor *cronbach's alpha* sebesar 0,870 maka dapat disimpulkan skala pengambilan keputusan bersifat reliabel.

Skala budaya patriarki pada penelitian ini terdiri dari 60 aitem yang disusun peneliti dengan berpijak pada indikator budaya patriarki yang dikemukakan oleh Bhasin (1996). Berdasarkan hasil uji diskriminasi aitem dengan menggunakan indeks diskriminasi aitem 0,300, diperoleh hasil terdapat 31 aitem yang gugur dan 29 aitem

yang shahih setelah dilakukan 3 putaran analisis diskriminasi aitem. Hasil *corrected total correlation* pada putaran ke-3 bergerak dari 0,333 hingga 0,630. Hasil uji reliabilitas terhadap skala budaya patriarki menggunakan SPSS versi 21 *for windows* setelah dilakukan 3 putaran diperoleh skor *cronbach's alpha* sebesar 0,889 maka dapat disimpulkan skala budaya patriarki bersifat reliabel.

Skala *marital communication* pada penelitian ini terdiri dari 78 aitem yang disusun peneliti dengan berpijak pada indikator komunikasi efektif yang dikemukakan oleh DeVito (1997). Berdasarkan hasil uji diskriminasi aitem dengan menggunakan indeks diskriminasi aitem 0,300, diperoleh hasil terdapat 35 aitem yang gugur dan 43 aitem yang shahih setelah dilakukan 4 putaran analisis diskriminasi aitem. Hasil *corrected total correlation* pada putaran ke-4 berkisar antara 0,305 hingga 0,652. Hasil uji reliabilitas terhadap skala *marital communication* menggunakan SPSS versi 21 *for windows* setelah dilakukan 4 putaran diperoleh skor *cronbach's alpha* sebesar 0,924 maka dapat disimpulkan skala *marital communication* bersifat reliabel.

Tabel 2. Hasil Uji Diskriminasi Aitem dan Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Putaran Analisis	Jumlah Aitem	Cronbach's Alpha
Pengambilan Keputusan	1	48	0,737
	2	19	0,865
	3	18	0,870
Budaya Patriarki	1	60	0,800
	2	31	0,889
	3	29	0,889
<i>Marital Communication</i>	1	48	0,737
	2	19	0,865
	3	18	0,870
	1	48	0,737

Source: Output SPSS versi 21

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Pengambilan Keputusan

Variabel	Shapiro-Wilk			Keterangan
	Statistik	df	p	
Pengambilan Keputusan	0,972	200	0,273	Normal

Source: Output SPSS versi 21

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

Variabel	F Deviation from Linearity	p	Keterangan
Budaya Patriarki - Pengambilan Keputusan KB pasca persalinan	0,950	0,563	Linier
<i>Marital Communication</i> - Pengambilan Keputusan Ibu Menggunakan KB Pasca Persalinan	0,810	0,705	Linier

Source: Output SPSS versi 21

Tabel 5. Hasil Uji Multikolinieritas Budaya Patriarki-*Marital Communication*

Tolerance	VIF	Keterangan
0,318	3,149	Tidak terjadi multikolinieritas

Source: Output SPSS versi 21

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	p	Keterangan	Kesimpulan
----------	---	------------	------------

Budaya Patriarki	0,119	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
<i>Marital Communication</i>	0,226	>0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Source: Output SPSS versi 21

Setelah melakukan uji asumsi seperti yang dipaparkan diatas maka, penelitian ini memenuhi syarat untuk dilakukan teknik analisis statistik regresi linier berganda untuk mengetahui hubungan antara budaya patriarki dan *marital communication* dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Regresi Linier

Model	F	p
Budaya Patriarki dan <i>Marital Communication</i> dengan Pengambilan Keputusan	11,855	0,000

Source: Output SPSS versi 21

Berdasarkan hasil analisis regresi berganda diperoleh nilai F = 11,855 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya patriarki dan *marital communication* dengan pengambilan keputusan.

Tabel 7. Hasil Uji Analisis Parsial

Model	t	p
Budaya Patriarki Korelasi dengan Pengambilan Keputusan	-2,040	0,047
<i>Marital Communication</i> Korelasi dengan Pengambilan Keputusan	0,806	0,424

Source: Output SPSS versi 21

Berdasarkan hasil analisis data variabel kepercayaan diperoleh nilai koefisien $t = -2,040$ dengan $p = 0,047$ ($p < 0,05$). Artinya budaya patriarki memiliki hubungan yang signifikan dengan pengambilan keputusan.

Berdasarkan hasil analisis data variabel *marital communication* diperoleh nilai koefisien $t = 0,806$ dengan $p = 0,424$ ($p > 0,05$). Artinya *marital communication* tidak signifikan dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan.

Table 8. Sumbangan efektif tiap variabel

Variabel	β regresi	Cross product	R ²	JK Regresi
Budaya Patriarki	-0,334	-3706,000	0,331	1689,658
<i>Marital Communication</i>	0,093	4829,706		

Source: Output SPSS versi 21

Total SE budaya patriarki dan *marital communication* dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan adalah sebesar 33,1%.

B. Discussion

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Bangkalan Madura ini diperoleh hasil bahwa variabel budaya patriarki bersama-sama dengan variabel *marital communication* dapat mempengaruhi pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan. Hipotesis pertama dalam penelitian ini sesuai dengan penelitian Zoraya & Rajaya (2020) yang menyatakan bahwa persepsi norma gender dalam budaya patriarki dan kemampuan perempuan untuk bernegosiasi mengenai kontrasepsi dan seksualitas akan berpengaruh signifikan terhadap pemilihan kontrasepsi pasangan. Variabel budaya patriarki mempengaruhi pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan dikarenakan sistem budaya patriarki yang telah mengakar dan berkembang dalam masyarakat Madura sejak dahulu kala. Budaya patriarki ini menempatkan posisi laki-laki diatas perempuan serta menjadikan laki-laki sebagai pengambil keputusan dalam keluarga, namun disisi lain, jika istri mampu bernegosiasi dengan baik kepada suaminya, mampu mengungkapkan perasaan dan pikirannya mengenai

keinginan untuk menginisiasi kontrasepsi pasca persalinan, maka akan lebih percaya diri untuk melakukan pengambilan keputusan memilih metode KB yang sesuai untuk dirinya. *Marital communication* memungkinkan pasangan untuk berdiskusi dan bertukar pikiran sehingga pasangan dapat bersama-sama mengambil keputusan untuk menggunakan metode kontrasepsi tertentu. Komunikasi terbuka tentang KB, empati, sikap mendukung dan berpikiran positif serta kesetaraan dalam berkomunikasi akan memberi pasangan kesempatan untuk membicarakan preferensi KB dan cara untuk mendapatkannya.

Hasil penelitian parsial penelitian ini menyatakan terdapat hubungan negatif antara budaya patriarki dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan telah terbukti.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawati & Purnomo (2015) dalam penelitiannya menekankan bahwa budaya patriarki merupakan budaya patriarki dampak cukup kuat terhadap pengambilan keputusan penggunaan kontrasepsi. Kondisi budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia merupakan salah satu faktor penting dalam pengambilan keputusan KB dan menyebabkan tingginya angka *unmet need* pada wanita pasangan usia subur (WPUS) (Yollanda, 2019). Penelitian lainnya menyatakan bahwa penentangan suami telah dilaporkan sebagai faktor utama untuk tidak menggunakan metode kontrasepsi apapun pada wanita menikah di Turki (Sahin & Sahin, 2003).

Pengaruh variabel budaya patriarki terhadap pengambilan keputusan dikarenakan sistem budaya patriarki yang telah mengakar dan berkembang dalam masyarakat Madura sejak dahulu kala. Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang mendukung dan membenarkan penderminasian laki-laki, sehingga menimbulkan pemusatan kekuasaan dan *privilege* di tangan kaum laki-laki dan mengakibatkan kontrol dan sub-ordinasi perempuan serta menciptakan ketimpangan sosial (Subandi & Suranto, 1998). Perwujudan budaya patriarki dalam masyarakat Madura dapat dilihat dari konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* yang merupakan konstruksi kehidupan kolektif yang berlangsung selama periode sejarah yang relatif panjang sehingga ia menjadi sebuah struktur atau kekuatan masyarakat Madura. Konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* merupakan penghormatan yang tinggi kepada pilar-pilar penyangga kebudayaan Madura (Hefni, 2012). *Bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato*, yang dalam bahasa Indonesia berarti bapak – ibu - guru (kyai) - ratu (pemimpin atau pemerintah). Konsep *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* ini mengandung pengertian adanya hierarki figur yang harus dihormati dan dipatuhi, mulai dari bapak, ibu, guru, dan terakhir pemimpin atau pemerintah.

Penempatan istilah *bhuppa'* di awal rantai kepatuhan *bhuppa'-bhabhu'-ghuru-rato* secara struktural disebabkan oleh posisi bapak atau suami itu sendiri dimana dalam sistem budaya patriarki yang berkembang di Madura memapankan posisi laki-laki sebagai orang yang kali pertama harus dihormati, sehingga dalam kehidupan rumah tangga, suami adalah figur utama dalam pengambilan keputusan.

Sistem budaya patriarki di Madura menempatkan posisi laki-laki di atas perempuan, meskipun demikian perempuan dalam masyarakat Madura memiliki posisi yang istimewa. Masyarakat Madura memandang dan memposisikan perempuan sebagai bagian keluarga yang harus dilindungi dan menjadi simbol perjuangan laki-laki untuk memupuk harga diri di depan masyarakat, sehingga perempuan ditempatkan pada ruang yang privat dan terpisah dari ranah laki-laki. Cara pandang masyarakat Madura terhadap perempuan, seperti dua sisi mata uang. Pada satu sisi, perempuan Madura ditempatkan dalam posisi yang istimewa namun di sisi lain juga berdampak pada subordinasi dan marginalisasi perempuan. Marginalisasi pada perempuan Madura membatasi peran perempuan terhadap peran-peran potensial baik ekonomi, sosial dan politik akibat dari kuatnya nilai-nilai kultural yang tertanam dalam masyarakat. Subordinasi yang dialami perempuan Madura yaitu adanya anggapan bahwa urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan publik atau produksi. Atas dasar untuk “kebaikan” perempuan, maka segala keputusan keluarga harus dengan sepengetahuan dan seizin dari suami, baik dalam hal ekonomi, pendidikan maupun kesehatan. Kondisi dalam masyarakat Madura ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Prata dkk., (2017) dan Setyorini dkk., (2020), bahwa suami atau pasangan adalah figur penting dalam kehidupan seksual dan reproduksi perempuan dan berkontribusi pada budaya di mana perempuan tinggal. Lebih jauh Setyorini, dkk (2020) menjelaskan bahwa aspek sosial dan konteks budaya yang lebih besar membentuk norma dan perilaku keluarga berencana, dimana hal ini didasari oleh kondisi budaya patriarki yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Indonesia. Dalam budaya patriarki, masyarakat yang menempatkan kedudukan dan posisi laki-laki lebih tinggi dari pada perempuan dalam segala aspek kehidupan, baik sosial, budaya dan ekonomi (Pinem, 2009), sehingga perempuan memiliki posisi inferior dan kekuatan yang jauh lebih kecil daripada pria dalam membuat keputusan rumah tangga (Harnila & Rachmawati, 2022), yang menempatkan mereka pada posisi bergantung pada suami untuk kesejahteraan dan kesehatan mereka (Thapa & Niehof, 2013).

Hasil penelitian parsial penelitian ini menyatakan bahwa *marital communication* tidak berpengaruh secara signifikan dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan. Pada penelitian ini, *marital communication* yang dilakukan oleh pasangan nyatanya tidak membuat istri cukup kuat dalam mengambil keputusan menggunakan KB pasca persalinan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Najafi-Sharjabad, dkk (2014) yang menyatakan bahwa wanita yang berdiskusi tentang KB dengan pasangannya lebih cenderung mempraktekkan kontrasepsi modern daripada wanita yang tidak. Penelitian ini juga tidak sesuai dengan penelitian dari Hamid, Stephenson & Rubenson (2011) yang menyatakan bahwa *marital communication* telah diakui sebagai faktor kunci untuk mengadopsi dan penggunaan berkelanjutan dari keluarga berencana, karena dengan melakukan komunikasi antara suami dan istri akan memungkinkan pasangan untuk berdiskusi tentang hal-hal yang belum jelas dan bertukar informasi yang mungkin berubah menjadi keyakinan yang kuat untuk menggunakan kontrasepsi. *Marital communication* tentang KB dan jumlah anak yang diinginkan sangat erat hubungannya dengan keberhasilan penggunaan kontrasepsi (Balaiah, dkk, 2005; Klomegah, 2006; Kaggwa, Diop & Storey, 2008).

Istri dapat melakukan *marital communication* dengan pasangannya, namun suara suami tetaplah mendominasi dibandingkan suara istri. Istri bisa berpendapat asalkan pendapatnya sesuai dengan pendapat suaminya dan pada akhirnya suaminya yang menjadi pengambil keputusan dalam keluarga. Dominannya posisi suami membuktikan kuatnya pengaruh budaya patriarki dalam penelitian ini.

Penyebab lain dari tidak signifikannya pengaruh *marital communication* terhadap pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan dikarenakan banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi pengambil keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan. Berdasarkan penelitian ini, sumbangan efektif (SE) total budaya patriarki dan *marital communication* adalah sebesar 33,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Literatur penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa banyak variabel independen lain yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan kontrasepsi, yaitu variabel sosial demografi, kesehatan reproduksi, tingkat pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi, persepsi dukungan sosial untuk praktik kontrasepsi (Sharjabad, dkk, 2014), sikap, peran tenaga kesehatan, konseling KB pasca persalinan, dukungan keluarga (Ruwayda, 2014; Afriambarwati, 2018), efek samping KB, nilai pribadi, status hubungan, dan/atau preferensi untuk jenis obat KB tertentu (Dehlendorf, dkk, 2013), pendidikan dan pendapatan (Maiharti & Kuspriyani, 2013).

Faktor pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pendapatan, usia ibu dan jumlah anak berkontribusi pada pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan pada penelitian ini. Sebagian besar sampel penelitian ini memiliki tingkat pendidikan SD dan SMP. Faktor pendidikan sangat menentukan dalam pola pengambilan keputusan dan penerimaan informasi. Pendidikan dapat membantu seseorang untuk mengembangkan pribadi dan kemampuan seseorang dalam mengolah suatu hal contohnya adalah mengubah informasi menjadi pengetahuan. Seseorang dengan pendidikan lebih tinggi akan cenderung lebih kritis dalam menerima informasi, sehingga dia akan melakukan konfirmasi ulang mengenai informasi yang telah dia dapatkan, sedangkan masyarakat dengan pendidikan rendah akan cenderung menerima informasi tanpa melakukan konfirmasi ulang mengenai kebenaran informasi tersebut. Pendidikan yang lebih tinggi diharapkan seseorang dapat memperoleh wawasan yang lebih banyak dan akurat. Apabila pendidikan ibu rendah, maka pengetahuannya ibu mengenai kontrasepsi juga relatif rendah, hal ini sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2014), yang menyebutkan bahwa pengetahuan seseorang dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan yang dimilikinya semakin baik, demikian juga sebaliknya (Marjan, 2018; Damayanti & Sofyan, 2021).

Pendidikan dapat berkorelasi langsung dengan pengambilan keputusan, sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Maiharti & Kuspriyanto (2013) yang menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan penggunaan metode kontrasepsi.

Di dalam masyarakat Madura, utamanya di Desa Jaddih, Desa Bilaporah dan Desa Parseh Kabupaten Bangkalan, pendidikan utama bagi perempuan adalah pendidikan yang berasaskan pada ajaran agama, sehingga setelah menyelesaikan pendidikan sekolah dasar, anak-anak perempuan umumnya akan melanjutkan ke jenjang pendidikan informal di pondok pesantren. Pendidikan bagi perempuan Madura adalah hal penting namun masih dalam lingkup yang relatif terbatas. Pendidikan yang relatif terbatas ini, akan membatasi posisi tawar perempuan dalam rumah tangga. Pendidikan yang rendah juga dapat mempengaruhi jenis pekerjaan yang dapat dilakukan perempuan, dan jika memasuki dunia kerja, perempuan dengan pendidikan rendah akan dihadapkan pada pekerjaan dengan gaji rendah dan berada di dalam situasi kerja yang lebih tidak stabil. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah erat kaitannya dengan keterbatasan dan kesempatan untuk memilih pekerjaan sesuai dengan keinginannya.

Data karakteristik sampel pada penelitian ini menunjukkan hampir 90% responden adalah IRT. Ibu yang tidak bekerja atau ibu rumah tangga secara ekonomi sangat tergantung pada pendapatan suaminya karena tidak memiliki penghasilan sendiri untuk memenuhi kebutuhannya, termasuk untuk memenuhi kebutuhan untuk kesehatan reproduksinya, salah satunya menggunakan KB. Hal ini sesuai dengan penelitian Sumarni (2014) yang menyatakan bahwa pendapatan dan keadaan ekonomi yang terbatas akan mempengaruhi daya beli dan pilihan pelayanan kesehatan yang lebih baik serta mempengaruhi kemampuan pengambilan keputusan terhadap pilihan

yang ada sehingga ibu akan cenderung pasrah dan menyerahkan pilihan dan keputusan kepada suami atau keluarga yang mungkin tidak sesuai dengan seharusnya.

Dari penelitian ini juga didapatkan informasi bahwa 94,1% responden penelitian berusia antara 20 sampai dengan 35 tahun. Rentang usia 20 sampai dengan 35 tahun merupakan usia reproduksi yang ideal bagi seorang perempuan. Pada rentang usia ini umumnya ibu memiliki keinginan untuk mempunyai anak lagi karena begitu menginjak usia di atas 35 tahun, maka sudah termasuk dalam usia resiko tinggi untuk hamil. Pada usia 20 sampai dengan 35 tahun, kondisi fisik dan stamina seseorang relatif sangat baik, sehingga keinginan mempunyai beberapa anak pada usia ini kerap muncul. Adanya anggapan “mumpung masih muda” membuat ibu seringkali menunda mengambil keputusan untuk segera menggunakan kontrasepsi pasca persalinan.

Responden penelitian ini sebagian besar baru mempunyai 1 anak. Bagi ibu yang baru mempunyai 1 anak, tentunya tidak memiliki pengalaman akan kontrasepsi sehingga ibu akan mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan menggunakan kontrasepsi pasca persalinan. *Role model* bagi ibu muda umumnya adalah orangtuanya sendiri. Jika orangtuanya memiliki pola pikir banyak anak banyak rejeki, maka besar kemungkinan pola pikir tersebut akan ditularkan kepada anaknya.

IV. CONCLUSION

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara budaya patriarki dan marital communication dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan. Subyek dari penelitian ini adalah 51 ibu nifas yang berada di wilayah kerja Puskesmas Jaddih. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa terdapat hubungan antara budaya patriarki dan *marital communication* dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan, terdapat hubungan negatif antara budaya patriarki dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan, tidak terdapat hubungan antara *marital communication* dengan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan .

Berdasarkan hasil uji regresi linier terbukti bahwa pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan dipengaruhi oleh budaya patriarki dan *marital communication* dengan sumbangan efektif (SE) sebesar 33,1% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini, sehingga jika ingin lebih meningkatkan pengambilan keputusan ibu menggunakan KB pasca persalinan maka peneliti selanjutnya bisa menambahkan variabel lainnya.

REFERENCES

- Afriambarwati, T. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan KB Pasca Persalinan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Buaya Kota Padang. Thesis. Universitas Andalas Padang.
- Andhikatiyas, Y. R. (2015). Analisis Gender Dengan Perspektif Sosial Budaya Mengenai Keluarga Berencana di Desa Bolon Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Thesis. Universitas Negeri Solo
- Balogun, O., Adeniran, A., Fawole, A., Adesina, K., Aboyeji, A., & Adeniran, P. (2016). Effect of Male Partner's Support on Spousal Modern Contraception in a Low Resource Setting. *Ethiopian Journal of Health Sciences*, 26(5), 439–448. <https://doi.org/10.4314/ejhs.v26i5.5>
- Bhasin, K. (1996). Mengugat Patriarki, Pengantar Tentang Persoalan Dominasi Terhadap Kaum Perempuan (Terjemahan). Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Bureau, W. P. R. (2017). 2017 World Population Data Sheet With a Special Focus on Youth.
- Challa, S., Shakya, H. B., Carter, N., Boyce, S. C., Brooks, M. I., Aliou, S., & Silverman, J. G. (2020). Associations of spousal communication with contraceptive method use among adolescent wives and their husbands in Niger. *PLoS ONE*, 15(8 July), 1–13. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0237512>
- Damayanti, Mesi & Sofyan, Octariana. (2021). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021. *Majalah Farmasetik*. ISSN-p : 1410-590x ISSN-e : 2614-0063
- Dehlendorf, C., & et al. (2013). Women's preferences for contraceptive counseling and decision making. *NIH Public Access*, 2, 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2012.10.012.Women>
- DeVito, J. (1997). Komunikasi antar manusia (terjemahan). Jakarta: Professional Books
- DINKES JATIM. (2021). Profil Kesehatan Jawa Timur 2021. In Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur (Vol. 3,

- Issue 1). <https://doi.org/10.21831/dinamika.v3i1.19144>
- Dixit, A., Johns, N. E., Ghule, M., Battala, M., Begum, S., Yore, J., Saggurti, N., Silverman, J. G., Reed, E., Benmarhnia, T., Averbach, S., & Raj, A. (2021). Male–female concordance in reported involvement of women in contraceptive decision-making and its association with modern contraceptive use among couples in rural Maharashtra, India. *Reproductive Health*, 18(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01187-8>
- Eliason, S., Awoonor-Williams, J. K., Eliason, C., Novignon, J., Nonvignon, J., & Aikins, M. (2014). Determinants of modern family planning use among women of reproductive age in the Nkwanta district of Ghana: A case-control study. *Reproductive Health*, 11(1), 1–10. <https://doi.org/10.1186/1742-4755-11-65>
- Esere, M., Yusuf, J., & Omotosho, J. (2011). Influence of Spousal Communication on Marital Stability: Implication for Conducive Home Environment. *Edo Journal of Counselling*, 4(1–2), 50–61. <https://www.ajol.info/index.php/ejc/article/view/72724>
- Fauzia, R. (2023a). KB Pasca Persalinan Cegah Lahirnya Bayi Berpotensi Stunting. Diakses dari <https://www.Bkkbn.Go.Id/Berita-Kb-Pasca-Persalinan-Cegah-Lahirnya-Bayi-Berpotensi-Stunting>, tanggal 02 Maret 2023.
- Gita, G. N. De. (2007). *Family Planning Behavior in Northern Cape , South Africa* by University of the Western Cape Supervisor : University of the Western Cape.
- Hamid, S., Stephenson, R., & Rubenson, B. (2011). Marriage decision making, spousal communication, and reproductive health among married youth in Pakistan. *Global Health Action*, 4, 5079. <https://doi.org/10.3402/gha.v4i0.5079>
- Harnila, M. Y., & Rachmawati, I. N. (2022). Budaya- Budaya Yang Menghambat Health Decision Making Perempuan: Systematic Review. *Jurnal Keperawatan*, 14(2). <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Herawati, K., & Purnomo, W. (2015). Hubungan Budaya Patriarki dan Pemahaman Informasi KB dengan Kepesertaan Kontrasepsi. *Jurnal Biometrika Dan Kependudukan*, 4(2), 162–171. <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jbk315e72b322full.pdf>
- Hermiyanti, S., & et al. (2009). *Pedoman Program Perencanaan Persalinan dan Pencegahan Komplikasi (P4K) dengan Stiker* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (ed.). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Hidayah, N., & Lubis, N. (2019). Hubungan Pengetahuan dan Dukungan Suami Terhadap Pemilihan Kontrasepsi Tubektomi. *Jurnal Endurance*, 4(2), 421. <https://doi.org/10.22216/jen.v4i2.2989>
- Kabeer N. (2001). *Discussing Women’s Empowerment-Theory and Practice*, Sida Studi. Stockholm: Swedish International Development Cooperation Agency
- Kaggwa EB, Diop N, Storey JD. (2008). The role of individual and community normative factors: a multilevel analysis of contraceptive use among women in union in Mali. *Int Fam Plan Perspect*. Jun;34(2):79-88. doi: 10.1363/ifpp.34.079.08. PMID: 18644759
- Kapadia-Kundu, N., Tamene, H., Ayele, M., Dana, F., Heliso, S., Velu, S., Berhanu, T., Alemayehu, G., Leslie, L., & Kaufman, M. (2022). Applying a gender lens to social norms, couple communication and decision making to increase modern contraceptive use in Ethiopia, a mixed methods study. *Reproductive Health*, 19(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-022-01440-8>
- Kemenkes. (2018). *Pentingnya Penggunaan Alat Kontrasepsi*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. diakses dari Pusdatin.Kemenkes.Go.Id, tanggal 11 Maret 2023
- Kementerian Kesehatan. (2021). *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. In Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Vol. 3, Issue April). Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khatimah, H., Laila Astuti, Y., & Yuliani, V. (2022). Pengambilan Keputusan Penggunaan Kontrasepsi Di Indonesia (Analisis Data Sdki 2017). *Journal of Midwifery Science and Women’s Health*, 2(2), 67–73. <https://doi.org/10.36082/jmswh.v2i2.554>
- Klomegah, R. (2006) Spousal Communication, Power, and Contraceptive Use in Burkina Faso, West Africa. *Marriage & Family Review*, 40:2-3, 89-105, DOI: 10.1300/J002v40n02_05
- Kumalasari, I. (2022). *Viral Kisah Ibu Meninggal Dunia saat Melahirkan Anak ke 10, Diduga Akibat Pendarahan*.

- Diakses dari <https://Www.Merdeka.Com/Jateng/Viral-Kisah-Ibu-Meninggal-Dunia-Setelah-Lahirkan-Anak-Ke-10-Akibat-Pendarahan>, tanggal 24 Maret 2023
- Kuponiyi, F. A., & Alade, O. A. (2007). Gender Dynamics and Reproduction Decision Making among Rural Families in Orire Local Government Area of Oyo State, Nigeria. *Journal of Social Sciences*, 15(2), 101–104. <https://doi.org/10.1080/09718923.2007.11892568>
- Maiharti, R. I. & Kuspriyanto. (2013). Hubungan Tingkat Pengetahuan, Pendidikan dan Pendapatan Dengan Penggunaan Metode Kontrasepsi Pada PUS di Kecamatan Jenu Dan Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swarabhumi/article/view/888/736>
- Manaf, R. A. & Manaf, M. (2010). Male participation and sharing of responsibility in strengthening family planning activities in Malaysia Melayu *J Kesehatan Masyarakat Med*. 2010; 10 :23–7
- Marjan, L., 2018. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Orangtua Dalam Swamedikasi Demam Pada Anak Menggunakan Obat Parasetamol. Skripsi. Malang: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Mayputri, T. (2022). Budaya Patriarki yang Masih Melekat di Indonesia. *Kumparan.Com*. Diakses dari <https://kumparan.com/tiffany-mayputri/budaya-patriarki-yang-masih-melekat-di-indonesia>, tanggal 03 Maret 2023
- Moore, Z., Pfitzer, A., Gubin, R., Charurat, E., Elliott, L., & Croft, T. (2015). Missed opportunities for family planning: An analysis of pregnancy risk and contraceptive method use among postpartum women in 21 low- and middle-income countries. *Contraception*, 92(1), 31–39. <https://doi.org/10.1016/j.contraception.2015.03.007>
- Nabila, D. T., & Nindya, D. N. A. (2021). Dukungan Suami dan Unmet Need KB Pada Wanita Pasangan Usia Subur (WPUS). *Jurnal Biostatistik, Kependudukan, Dan Informatika Kesehatan*, 1(2), 79. <https://doi.org/10.51181/bikfokes.v1i2.4633>
- Nelson, A., & Massoudi, MPH, N. (2016). New developments in intrauterine device use: focus on the US. *Open Access Journal of Contraception*, Volume 7, 127–141. <https://doi.org/10.2147/OAJC.S85755>
- Niswah, J., Rokhani, S., & Fitria, S. D. (2014). Hubungan Budaya Patriarki Terhadap Keputusan WUS Menjadi Akseptor Keluarga Berencana (Di Desa Seketi Kec. Mojoagung Kab. Jombang. *Midwifery Journal of STIKES Insan Cendekia Medika Jombang dalam* <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- O’Connell, C., & Zampas, C. (2019). The human rights impact of gender stereotyping in the context of reproductive health care. *International Journal of Gynecology and Obstetrics*, 144(1), 116–121. <https://doi.org/10.1002/ijgo.12693>
- Oktabriani Iksanatur, F., & Riono, P. (2019). The Role of Couple Discussion on Modern Contraceptive Used for Spacing Pregnancy (Analyzed of Indonesian Demographic and Health Survey/IDHS 2012). *KnE Life Sciences*, 4(10), 437. <https://doi.org/10.18502/kls.v4i10.3749>
- Pardosi, M., Nababan, D., Brahmana, N. E., & Sitorus, M. E. (2021). Faktor - Faktor yang Berhubungan dengan Minat Ibu Bersalin dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi KB Pascasalin dengan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang di Kecamatan Rantau Utara Tahun 2021. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 7(2), 1470–1484.
- Pinem, S. (2009). *Kesehatan Reproduksi & Kontrasepsi*. Jakarta: Trans Media
- Prata, N., Bell, S., Fraser, A., Carvalho, A., Neves, I., & Nieto-Andrade, B. (2017). Partner support for family planning and modern contraceptive use in Luanda, Angola. *African Journal of Reproductive Health*, 21(2), 35–48. <https://doi.org/10.29063/ajrh2017/v21i2.5>
- Rifdiani, I. (2016). Pengaruh Paritas, Bbl, Jarak Kehamilan Dan Riwayat Perdarahan Terhadap Kejadian Perdarahan Postpartum. *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 4(3), 384–395. <https://doi.org/10.20473/jbe.v4i3.e>
- RISKESDAS. (2018). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 1–100.
- Ruwayda. (2014). Faktor-faktor yang Berpengaruh dengan KB Pasca Salin pada Ibu Nifas. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 14(1), 1689–1699. <https://media.neliti.com/media/publications/43447-ID-manajemen-konflik-upaya-penyelesaian-konflik-dalam-organisasi.pdf>
- Sahin, H.A. & Sahin, H.G. (2003). Reasons for not using family planning methods in Eastern Turkey. *Eur J Contracept Reprod Health Care*. Mar;8(1):11-6. PMID: 12725670.
- Sakina, A. I., & A., D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki Di Indonesia. *Share : Social Work Journal*, 7(1),

71. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Sari, D. P., & Hadi, E. N. (2023). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana Di Indonesia: Tinjauan Sistematis, *Jurnal Ilmiah Permas*.
- Setyorini, R. H., Revika, E., Utami, R. W., Oktriyanto, O., & P, M. D. (2020). Husband's support on the use of Intra Uterine Device (IUD) and implant contraceptives among Indonesian couples. *Journal of Health Technology Assessment in Midwifery*, 3(2), 87–93. <https://doi.org/10.31101/jhtam.1399>
- Shakya, H. B., Dasgupta, A., Ghule, M., Battala, M., Saggurti, N., Donta, B., Nair, S., Silverman, J., & Raj, A. (2018). Spousal discordance on reports of contraceptive communication, contraceptive use, and ideal family size in rural India: A cross-sectional study. *BMC Women's Health*, 18(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s12905-018-0636-7>
- Simon, H. A. (1961). *Administrative Behaviour Second Edition: A Study of the Decision-Making Process in Administrative Organization*. New York: The MacMillan Company
- Sitorus, F. M., & Siahaan, J. M. (2018). Pelayanan Keluarga Berencana Pasca Persalinan Dalam Upaya Mendukung Percepatan Penurunan Angka Kematian Ibu. *Midwifery Journal*, 3, 114–119.
- Stephenson, R., Bartel, D., & Rubardt, M. (2012). Constructs of power and equity and their association with contraceptive use among men and women in rural Ethiopia and Kenya. *Global Public Health*, 7(6), 618–634. <https://doi.org/10.1080/17441692.2012.672581>
- Sumarni. (2014). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kematian Ibu di Kabupaten Banyumas Jawa Tengah Periode Tahun 2009-2011. *Jurnal ilmiah kebidanan*. 5 (1), pp. 52-62
- Teniwut, M. (2022). Mengenal Budaya Patriarki dan Dampaknya pada Perempuan. Diakses dari <https://m.mediaindonesia.com/humaniora/538339/mengenal-budaya-patriarki-dan-dampaknya-pada-perempuan>, tanggal 11 Maret 2023
- Thapa, D. K., & Niehof, A. (2013). Women's autonomy and husbands' involvement in maternal health care in Nepal. *Social Science and Medicine*, 93, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2013.06.003>
- United Nations. (1994). *Report of the International Conference on Population and Development*. Ageing International. ISBN 92-1-151289-1
- Wahyuni, R. T., & Puspitasari, N. (2021). Relationship between Mother's Status Too Young, Too Old, Too Close, Too Much (4T), and Contraceptive Use with Incidence of Maternal Mortality. *International Journal of Nursing Education*, 13(2), 92–97. <https://doi.org/10.37506/ijone.v13i2.14639>
- Wathoni, N., & Alfauziah, N. R. (2018). Evolution-of-contraceptive-implants-A-review2018International-Journal-of-Applied-PharmaceuticsOpen-Access.pdf (p. Vol 10, Issue 6, 2018). *international journal of applied pharmaceutics*. <https://doi.org/ISSN-0975-7058>
- WHO. (2023). Maternal mortality. Diakses dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/maternal-mortality#>. https://doi.org/10.1007/978-1-137-00426-0_3, tanggal 10 Maret 2023
- Yeni, Y., Mutahar, R., Etrawati, F., & Utama, F. (2017). Paritas Dan Peran Serta Suami Dalam Pengambilan Keputusan Terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 13(4), 362. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v13i4.3158>
- Yollanda, D. S. V. (2019). Analisis Karakteristik Wanita Usia Subur, Dukungan Suami, Dan Peran Bidan Terhadap Unmet Need Keluarga Berencana (KB) Di Wilayah Kerja Puskesmas Bungus Kota Padang - eSkripsi Universitas Andalas.
- Zoraya, E., & Rajjaya, K, M, I. G. A. A., (2020). Status, Pemberdayaan Perempuan dan Penggunaan Kontrasepsi: Metode Khusus Perempuan Versus Metode Pasangan. *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 16(1), 48. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v16i1.8785>

The Relationship Between Patriarchal Culture and Marital Communication with Mother's Decision Making to Use Post Delivery Family Planning

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Africa International University Student Paper	3%
2	ejournal.unesa.ac.id Internet Source	3%
3	karyailmiah.unisba.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On

Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On